

## PERMUKIMAN BUDAYA MEGALITIK DI SITUS BANDING AGUNG KECAMATAN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Sondang M. Siregar

**Abstrak:** Di Banding Agung ditemukan permukiman masa megalitik, seperti di Desa Tanjung Agung, Sukanegeri, Surabaya. Situs Tanjung Agung (Dusun 2) dan Sukanegeri merupakan bekas perkampungan yang berada di atas bukit, didalamnya ditemukan tinggalan seperti dolmen, batu datar, batu temu gelang, tetralith, punden berundak, bilik batu. Sedangkan di daerah lembah (dataran) seperti di Desa Surabaya dan Tanjung Agung (Dusun Laai) ditemukan bekas perkampungan yang di dalamnya ditemukan tinggalan seperti dolmen dan batu datar. Lokasi hunian umumnya berdekatan dengan kegiatan ritual, hal ini berdasarkan adanya temuan gerabah dan keramik kuno yang lokasinya berdekatan tinggalan megalitik;

Manusia pendukung budaya megalitik diperkirakan telah beradaptasi dengan lingkungan dengan memilih lokasi hunian diatas bukit dengan lembah, diperkirakan karena di daerah tersebut tersedia sumber air dan bahan batu untuk sarana ritual. Masyarakat dahulu melakukan kegiatan ritual dengan menggunakan batu yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ritual ditujukan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang, dengan tujuan memperoleh keselamatan, perlindungan dari bencana dan keberhasilan dalam mata pencaharian.

**Kata kunci:** Pemukiman, Situs, Religi.

**Abstract:** Megalithic settlement was found in Banding Agung as Tanjung Agung, Sukanegeri and Surabaya village. Tanjung Agung and Sukanegeri sites was village old located on hill. Dolmen, flat stone, batu temu gelang, tetralith punden berundak and chambered stone found in old kampung. Village old megalithic also found in the plains as Surabaya, Tanjung Agung. On Surabaya and Tanjung Agung (Dusun Laai). Generally settlements located in place of religious events. It is based on the findings and ancient earthenware pottery. Supporting human culture megalithic thought to have adapting to the environment. People choose to live on the hill and plains. This caused available water sources and stone to a means of religious events. People formerly practiced by using stone religious events provided in the natural surroundings. Activity intended to ritual for the worship of the dead ancestors so as to obtain peace offerings protection from calamity and success in livelihood.

**Key notes :** Settlements, site, religious

### PENDAHULUAN

Permukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya. Permukiman tidaklah semata-mata terwujud sebagai

hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. (Yacob 1983: 101, Utomo 1988: 160)

Permukiman menetap mulai muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk

memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara tetapi bermukim dan menetap di suatu tempat. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat - tempat yang keadaannya alamnya dapat memenuhi kehidupan, di daerah yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Manusia akan berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Herkovits, 1952: 3-8).

Masa megalitikum adalah suatu masa yang berkembang di Indonesia, dimana masyarakatnya membuat dan menggunakan batu besar untuk upacara keagamaan. Megalitikum berasal bahasa Yunani, yaitu dari kata mega yang berarti besar, dan lithos berarti batu. Di kawasan Danau Ranau ditemukan permukiman masa megalitik yaitu di situs Jepara, Subik, Padangratu dan Pagerdewa. Di Jepara ditemukan bekas kampung yang dikenal penduduk dengan nama "Jepara Tua", di dalamnya ditemukan tinggalan megalitik seperti batu datar dan dolmen. Bekas perkampungan megalitik di Jepara Tua berada di dalam benteng tanah yang di sekitarnya banyak ditumbuhi tanaman bambu. Di Subik ditemukan tinggalan megalitik seperti dolmen, 2 batu tegak yang dikitari oleh 4 lesung batu. Diperkirakan dahulu pada lokasi tersebut diadakan upacara pemujaan kepada nenek moyang, sedangkan lokasi hunian ditemukan di Subik Tuha berjarak sekitar 500 meter dari lokasi ritual. Di Padangratu ditemukan dusun-dusun yang didalamnya terdapat tinggalan megalitik seperti Dusun Jurun, Dusun Langkat, Desa Padangratu, Dusun Tanjung. Pada dusun-dusun tersebut terdapat tinggalan umpak-umpak batu, batu temu gelang, dolmen dan

batu datar. Perbatasan antar dusun dibatasi dengan siring. Sedangkan di Pagerdewa ditemukan kampung lama yang tepatnya berada di Dusun Pucuk. Lokasi Pucuk merupakan daerah di puncak bukit yang didalamnya terdapat tinggalan megalitik seperti batu datar dan dolmen yang nampak berbaris dengan punden berundak yang berada di bagian ujungnya.

Umumnya perkampungan masa megalitik di kawasan Danau Ranau berada di daerah dataran tinggi (perbukitan). Hal ini diperkirakan daerah tersebut merupakan daerah yang subur karena memiliki sumber mata air. Pemilihan lokasi hunian di daerah perbukitan diperkirakan karena daerah perbukitan adalah sakral. Pendirian bangunan megalitik ditujukan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang agar mendapatkan keselamatan dan keberhasilan dalam pertanian. Masa megalitik diperkirakan masih berlangsung ketika muncul / datangnya pengaruh Hindu / Buddha di kawasan Danau Ranau. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fondasi Candi Jepara yang berasal dari abad ke-10 Masehi. Selain itu didukung dengan adanya temuan arang yang telah dianalisis pertanggalan karbondatingnya yang berasal dari abad ke-11 Masehi.

Permukiman masa megalitik juga ditemukan di Banding Agung. Banding Agung merupakan daerah dataran rendah dan sekarang menjadi daerah permukiman yang padat penduduknya. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ditemukan jejak-jejak permukiman masa lalu berupa fragmen keramik / gerabah lama dan beliung persegi di Banding Agung. (Pusliarkenast 1993). Masyarakat Banding Agung sampai sekarang masih memegang adat/tradisi yang diwariskan turun temurun dan beberapa

penduduk masih menyimpan naskah-naskah kuno terbuat dari kulit. Di Banding Agung masih banyak ditemukan rumah-rumah lama yaitu rumah-rumah panggung dilengkapi tiang penyangga yang berfungsi sebagai penahan gempa.

Umumnya permukiman masa megalitik di kawasan Danau Ranau berada di daerah dataran tinggi, hal ini dimungkinkan pada daerah tersebut tersedia sumber air dan bahan batu untuk sarana ritual. Permasalahan yang muncul adanya bagaimana halnya dengan permukiman masa megalitik di Banding Agung. Apa saja tinggalan megalitik di Banding Agung, apakah pendukung budaya megalitik telah beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan bagaimana hubungan antar situs di kawasan Danau Ranau. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tinggalan megalitik, karakter situs dan hubungan antar situs di kawasan Danau Ranau. Sasaran penelitian adalah teridentifikasi tinggalan arkeologi yang mengindikasikan aktivitas hunian di Banding Agung.

#### **Situs-Situs Megalitik di Banding Agung**

Banding Agung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Di Kabupaten OKU Selatan terdapat 19 kecamatan, sedangkan Kecamatan Banding Agung terdiri dari 20 desa. Banding Agung merupakan satu-satunya kecamatan yang paling berkembang di tepi Danau Ranau dan sangat berpotensi dalam proses pengembangan kawasan wisata Danau Ranau. Kecamatan Banding Agung telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sarbano pada bulan January 2004, dengan pusat pemerintahan kabupaten baru dibentuk di Muaradua, rentang jarak antara pusat pemerintahan kabupaten dan wilayah kecamatan menjadi lebih dekat

sehingga memungkinkan roda pembangunan dan administrasi pemerintahan bisa terselenggara dengan lebih cepat. Topografi daerah Banding Agung yang berbukit-bukit dan hampir sebagian besar wilayahnya ditutupi hutan dan bekas perkebunan-perkebunan lada ini, termasuk daerah dengan tingkat kepadatan penduduknya pada tahun 2002, 30 jiwa/km<sup>2</sup> termasuk kecamatan paling jarang penduduknya di antara kecamatan-kecamatan di OKU dan provinsi SUMSEL (data dari KPDE OKU). Pusat kegiatan ekonomi dan aktifitas keramaian penduduk di Kecamatan Banding Agung terkonsentrasi pada Desa Surabaya, Bandar Agung, Sugih Waras, dan Banding Agung.

Di Kecamatan Banding Agung ditemukan desa-desa yang didalamnya terdapat bekas perkampungan megalitik yaitu Desa Tanjung Agung dan Desa Surabaya. Di Desa Tanjung Agung ditemukan tinggalan megalitik yaitu pada Dusun 2 dan 3 Laai. Pada Dusun 2 lebih dikenal penduduk dengan sebutan Dusun Talang Teluk. Lokasi dapat dicapai dengan jalan darat, melewati jembatan Sungai Selabung, menuju tikungan way embuk sejauh 2 kilometer, selanjutnya melewati jalan talang teluk sejauh ½ kilometer, sampai ke lokasi seranjang. Dusun Teluk merupakan daerah dengan morfologi dataran dan perbukitan. Lokasi ini merupakan daerah perkebunan. Penduduk berpendapat bahwa tanah talang teluk kurang subur, karena banyak mengandung pasir dan kerakal. Penduduk umumnya berkebun kopi, kacang, duku dan durian. Di daerah yang dikenal dengan nama seranjang ditemukan tinggalan megalitik seperti dolmen, batu temu gelang dan bilik batu. Lokasi seranjang berada di daerah yang lebih tinggi sekitar 10 - 15 meter dari tanah sekitarnya seluas ½ hektar. Di Dusun Teluk

ditemukan 16 dolmen, 2 batu datar, 1 bilik batu, 2 tetralith, 1 batu temu gelang, 1 arca kodok, fragmen-fragmen tembikar dan keramik kuno.

Dusun 3 Laai dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat dari Dusun 2 sejauh  $\frac{3}{4}$  jam atau menggunakan transportasi air (speed boat) dari Banding Agung dengan jarak tempuh sekitar 1 jam. Di Dusun 3 Laai ditemukan 37 dolmen, 3 batu datar. Sebaran tinggalan megalitik terlihat berjarak sekitar 50 - 100 meter dari tepi danau. Tim memperkirakan diatas perbukitan masih ditemkan tinggalan megalitik. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, dan umumnya penduduk tinggal di dalam rumah-rumah yang disangga dengan tiang kayu atau beton.

Desa Surabaya merupakan desa yang berdekatan dengan pantai Danau Ranau berjarak 100 - 200 meter Di Desa Surabaya ditemukan tinggalan megalitik seperti 1 punden berundak, 2 dolmen dan batu datar (pekiring). Punden berundak berlokasi di bawah rumah penduduk, sayanya banyak batunya telah diambil penduduk untuk dijadikan pagar rumah. Sedangkan 2 dolmen ditemukan di tengah sawah milik penduduk dan batu pekiring dimaksudkan penduduk adalah batu pengintai, yang sekarang berada di dalam Danau Ranau (berjarak 5 meter dari bibir pantai).

### **Tinggalan Megalitik di Banding Agung**

#### **a. Dolmen**

Dolmen adalah meja yang terbuat dari batu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Oleh karena itu lokasi tempat ditemukannya dolmen diduga pada masa lalu adalah pusat kegiatan upacara pemujaan kepada nenek moyang. Dolmen berupa batu besar monolit dalam posisi rebah yang disangga

oleh beberapa empat atau enam batu kecil. Tradisi dolmen ternyata tidak hanya ditemukan di Indonesia, namun dolmen telah ditemukan di Eropa, Asia, dan Afrika, terutama di sepanjang pesisir pantai. Tradisi ini berasal dari periode neolithikum awal, sekitar 10.000 tahun sebelum Masehi. Dolmen diperkirakan mulai dikenal dalam masyarakat Indonesia pada zaman bercocok tanam. Masyarakat masa bercocok tanam memiliki ciri khas sebagai masyarakat petani dan penduduk sudah dapat memproduksi makanan sehari-hari. Salah satu ciri yang menonjol dalam masyarakat masa bercocok tanam adalah sikap terhadap kehidupan yang sudah mati. Mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal mempunyai kehidupan tersendiri sesudah orang meninggal.

Di daerah Pasemah seperti di Desa Gunung Kaya ditemukan di kebun bapak Ludyo yaitu di dalam 1 lokasi seluas  $\frac{1}{2}$  hektar beberapa dolmen, batu datar dan arca megalitik. Di Desa Fajar Bulan ditemukan dolmen dalam posisi berbaris dari utara ke selatan berjarak 10-20 meter. Di kawasan Danau Ranau ditemukan dolmen yaitu di Desa Jepara, Subik, Pagerdewa, Padangratu, Desa Tanjung Agung dan Surabaya. Umumnya dolmen ditemukan di daerah perbukitan (dataran tinggi). Di Dusun Pucuk, Desa Pagerdewa ditemukan dolmen dalam posisi berbaris arah utara ke selatan berjarak 5-10 meter. Ujung dari dolmen tersebut adalah punden berundak.

Di Dusun 2 Desa Tanjung Agung ditemukan 16 dolmen. Keberadaan dolmen di dalam kebun milik penduduk, dengan ketinggian sekitar 600 dpl. Sedangkan di Dusun Laai ditemukan 37 dolmen yang berada di tepi pantai Danau Ranau, berjarak 5-10 meter dari bibir pantai. Di Surabaya ditemukan juga 2

dolmen yang berada di tepi pantai Danau Ranau. Oleh karena itu diperkirakan masyarakat masa lalu telah melakukan kegiatan keagamaan yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang di daerah perbukitan dan dataran rendah. Dimungkinkan dahulu masyarakat memanfaatkan sumber daya batu monolith yang disediakan alam sekitarnya, membentuk dan menjadikannya dolmen sebagai tempat menaruh saji-sajian yang dipersembahkan kepada nenek moyang

#### **b. Batu Datar**

Batu datar adalah batu besar (monolit) yang di atasnya dibentuk dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk menempatkan sajian untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Di kawasan Danau Ranau ditemukan batu datar yaitu di Desa Pagerdewa dan Padangratu. Di Kecamatan Banding Agung juga ditemukan batu datar yaitu di Desa Tanjung Agung yaitu di Dusun 2 yang berjumlah 2 batu datar sedangkan di Dusun Laai ditemukan 3 batu datar.

#### **c. Batu Temu gelang**

Batu temu gelang merupakan batu-batu yang disusun membentuk formasi melingkar. Batu temu gelang berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau sebagai media pemujaan kepada nenek moyang. Di Dusun 2, Desa Tanjung Agung ditemukan 2 batu gelang yaitu 1 batu temu gelang di lokasi seranjang, merupakan lokasi paling tinggi paling dari sekitar yaitu pada ketinggian 700 meter dpl, sedangkan 1 batu temu gelang ditemukan di dekat temuan punden berundak pada ketinggian 600 dpl.

#### **d. Punden Berundak**

Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Biasanya pada puncak punden terdapat menhir. Struktur punden seperti anak tangga yang tersusun rapi sampai ke atas. Punden berundak pada jaman megalitik selalu bertingkat tiga yang mempunyai makna tersendiri. Tingkat pertama melambangkan kehidupan saat masih dikandung ibu, tingkat kedua melambangkan kehidupan didunia dan tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah meninggal.

Punden berundak merupakan contoh struktur tertua buatan manusia yang tersisa di Indonesia, beberapa dari struktur tersebut bertanggal lebih dari 2000 tahun yang lalu. Punden berundak bukan merupakan “bangunan” tetapi merupakan pengubahan bentang-lahan atau undak-undakan tanah. Punden berundak adalah batu monolith tegak membentuk formasi melingkar dan membentuk anak tangga. Diantara batu terdapat lorong melapisi jalan setapak.

Di kawasan Danau Ranau ditemukan 1 punden berundak di Desa Pagerdewa (Dusun Pucuk) dan 2 punden berundak di Desa Tanjung Agung (Dusun 2). Di Dusun Pucuk terlihat 16 dolmen berbaris dari utara ke selatan dan berujung ke punden berundak sebagai pusat upacara, permukaan tanah punden lebih tinggi daripada dolmen. Sedangkan pada Dusun 2 Desa Tanjung Agung, terlihat permukaan tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya. Di sekitar punden terlihat beberapa dolmen. Sebaran dolmen terlihat berada di sebelah barat dari punden berundak.

#### **e. Bilik Batu**

**Bilik batu adalah** bangunan kubur yang berbentuk bilik dengan dinding-dinding terbuat dari batu. Bilik batu ditempatkan di dalam tanah dan biasanya memiliki pintu masuk khusus di bagian depan, disebut juga **stone chamber**. Di Desa Tanjung Agung, Dusun 2 ditemukan bilik batu yang berada di tepi tebing. Di Desa Rantaunipis ditemukan 1 bilik batu, yang masih tertutup dengan semak belukar.

#### **f. Pahatan Arca Katak**

Di Dusun 2 Tanjung Agung ditemukan pahatan arca katak, yang berada diantara barisan dolmen. Terbuat dari bahan batu utuh (monolith)

#### **4. Karakter Situs**

Kawasan Danau Ranau merupakan kawasan dengan morfologi pegunungan dan dataran (lembah). Di daerah perbukitan ditemukan bekas perkampungan megalitik seperti di Jepara, Subik, Pagerdewa dan Padangratu. Begitupula di Tanjung Agung ditemukan bekas perkampungan megalitik yaitu di dusun 2 dan dusun Laai. Pendukung budaya megalitik memilih tempat yang tinggi karena dianggap daerah yang sakral. Berdasarkan keletakan tinggalan megalitik di Dusun 2 Tanjung Agung adalah berpola mengelompok. Terlihat batu datar dan dolmen berbaris berjarak 2-5 meter dari utara ke selatan. Di bagian selatan ditemukan 2 punden berundak. Pola kampung seperti ini mirip yang ditemukan di Dusun Pucuk (Desa Pagerdewa). Batu datar dan dolmen berbaris dengan berujung punden berundak. Adanya dugaan setiap dolmen mewakili 1 keluarga memberikan sesajian kepada arwah nenek moyang dengan pusat upacara pemujaan dilaksanakan di punden berundak yang dipimpin oleh ketua adat.

Adapula kegiatan ritual yang dilakukan di atas bukit (lokasi seranjangan). Diperkirakan lokasi ini merupakan khusus lokasi ritual. Pada lokasi ditemukan dolmen, batu temu gelang dan bilik batu. Diperkirakan kegiatan ritual berpusat pada dolmen tersebut. Dengan adanya batu temu gelang dan bilik batu diduga, pada bilik batu ditempatkan sesajian sedangkan pada batu temu gelang tempat penduduk melakukan musyawarah. Sampai sekarang lokasi seranjangan dianggap sakral oleh penduduk. Penduduk masih melakukan upacara ritual dengan memberikan sesajian seperti korban kambing apabila penduduk ingin hajatan atau acara/kegiatan desa. Dengan adanya temuan pahatan arca katak diantara barisan dolmen, diduga dahulu memiliki makna, adanya kemungkinan bahwa binatang katak termasuk binatang yang dipuja, agar tidak mengganggu/merusak tanaman penduduk.

Di Desa Surabaya dan Desa Tanjung Agung (Dusun Laai) ditemukan bekas perkampungan megalitik. Desa Surabaya dan Dusun Laai merupakan daerah dataran (lembah), dekat dengan pantai danau. Di Desa Surabaya ditemukan 1 punden berundak dan 3 batu datar dan 37 dolmen. Keberadaan tinggalan megalitik di daerah lembah (dataran) menunjukkan masyarakat dahulu memilih perkampungan yang dekat dengan sumber air. Masyarakat dahulu bermatapencaharian sebagai nelayan, sehingga pemujaan kepada roh nenek moyang agar memperoleh keberhasilan dalam menangkap ikan, keselamatan dan terlindungi dari bencana alam.

Masyarakat pendukung budaya megalitik telah hidup menetap dan bercocok untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka telah bercocok tanam dan menangkap ikan dari danau. Dengan adanya temuan lesung batu di Subik dan Padangratu diperkirakan berfungsi

sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian dan juga sebagai sarana ritual.

Di Desa Sukanegeri ditemukan serpih obsidian, hal ini menunjukkan masyarakat dahulu ketika hidup sudah menetap masih menggunakan alat batu yang terbuat dari obsidian sebagai kebutuhan sehari-hari. Mungkin saja kegiatan berburu sekali-kali masih dilakukan, dan menggunakan serpih obsidian sebagai alat untuk mengiris/membelah daging dari hewan buruan.

Di Desa Tanjung Agung (Dusun 2), Sukanegeri, Surabaya ditemukan pecahan tembikar dan keramik. Masyarakat dahulu diduga menggunakan wadah yang terbuat dari tembikar sebagai peralatan dapur. Temuan wadah tembikar dalam bentuk bervariasi seperti periuk, kendi, vas dan pasu. Selain sebagai alat kebutuhan sehari-hari diduga bahwa tembikar juga dipakai sebagai wadah/alat ritual. Hal ini berdasarkan temuan hasil penggalian di sekitar punden ditemukan beberapa wadah tembikar.

Keramik yang ditemukan terbuat dari bahan batuan dan porselen dalam bentuk mangkuk, piring, vas. Keramik tertua berasal dari keramik Cina yaitu dari dinasti Ming abad ke-12 Masehi. Keberadaan keramik menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat telah memiliki kontak dagang dari luar. Bahkan di Jepara ditemukan keramik yang lebih tua yaitu berasal dari abad ke-8 Masehi.

### **Hubungan Antar Situs di Kawasan Danau Ranau.**

Situs-situs di kawasan Danau Ranau berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut seperti Jepara, Subik, Padangratu, Pagerdewa dan Banding Agung. Lokasi hunian berada di daerah perbukitan dan dataran (lembah). Pendukung budaya megalitik memilih untuk bermukim di daerah perbukitan

dikarenakan tanah mengandung endapan vulkanik sehingga menjadi subur, seperti di Jepara, Subik, Pagerdewa, Tanjung Agung (Dusun 2). Berdasarkan ekskavasi di situs 'Jepara Tua' ditemukan lapisan humus setebal 1,5 meter. Situs-situs ini tidak secara langsung berasosiasi dengan Danau Ranau, pendukung situs dapat mempertahankan hidup karena tersedia air di sekitarnya. Di areal perbukitan banyak ditemukan sumber mata air, yang dijadikan sumber kebutuhan hidup sehari-hari. Daerah perbukitan merupakan daerah sakral, selain itu tersedia sumber mata air dan juga untuk keamanan dari serangan musuh. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan bekas-bekas perkampungan megalitik di kawasan Danau Ranau umumnya dipagari oleh rumpun bambu seperti yang terlihat di Jepara Tua, di Pucuk (Pagerdewa), di Dusun Tanjung (Desa Padangratu) dan Banding Agung (Desa Tanjung Agung dan Sukanegeri). Sedangkan masyarakat memilih lokasi hunian di daerah dataran (lembah) dengan alasan kedekatan dengan sumber mata air. Bermukim di dekat danau untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mencari nafkah dengan menangkap ikan di danau.

Situs-situs ini juga diindikasikan sebagai situs keagamaan. Pendirian bangunan megalitik di daerah perbukitan maupun di daerah dataran (lembah) bertujuan untuk pemujaan kepada nenek moyang agar mendapatkan keselamatan, keberhasilan di dalam mata pencaharian. Di Situs Tanjung Agung dan Surabaya ditemukan lokasi hunian yang berdekatan dengan kegiatan ritual (pemujaan). Sedangkan di Sukanegeri merupakan lokasi permukiman saja. Adanya kemungkinan bahwa masyarakat dahulu mendirikan bangunan megalitik dengan mengambil sumber bahan yang ada di

sekitarnya. Di daerah perbukitan maupun di daerah pantai tersedia batu-batu vulkanik yang membeku.

Masa megalitik di kawasan Danau Ranau telah berlangsung sekitar abad ke-11 Masehi, ketika pengaruh Hindu/Buddha masuk di kawasan Danau Ranau masih berlangsung kegiatan pemujaan kepada nenek moyang. Masuk dan berkembangnya Hindu/Buddha diperkirakan tidak terlalu lama, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya tinggalannya ditemukan di kawasan Danau Ranau, seperti temuan fondasi candi di Jepara dan prasasti Hujung Langit di Desa Haur Kuning (Lampung Barat). Gaya seni candi Jepara diperkirakan berasal dari abad ke-10 Masehi. Prasasti Hujung Langit memiliki huruf Jawa Kuno dan bahasa Melayu kuno, berdasarkan paleografi hurufnya diperkirakan berasal dari abad ke-997 Masehi. Prasasti Hujung Langit diperkirakan didirikan diatas reruntuhan teras berundak. Hal ini diketahui bahwa di lokasi pendirian prasasti Hujung Langit berada di atas permukaan tanah yang lebih tinggi yang diatasnya tersebar batu-batu kerakal. Prasasti dikeluarkan oleh raja Punku Haji Yuwa Rajya Sri Haridewa dibuat berkaitan dengan penetapan suatu daerah menjadi sima. Dipekirakan prasasti ini merupakan jejak ekspedisi Darmawangsa ketika Sumatera yang disebut oleh sumber-sumber Cina sekitar tahun 992 Masehi. (Damais 1995).

Di dataran tinggi bukit barisan tersebar situ-situs megalitik, seperti kawasan Kerinci, kawasan Pasemah dan kawasan Danau Ranau. Di kawasan Kerinci dan Pasemah ditemukan tinggalan megalitik namun sangat minim dengan tinggalan seperti punden berundak. Kawasan Danau Ranau sampai Lampung diperkirakan dahulu merupakan 1 rumpun budaya. Hal ini terlihat dengan adanya

kesamaan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau sampai Lampung.

### **Penutup**

Di Banding Agung ditemukan permukiman masa megalitik, seperti di Desa Tanjung Agung, Sukanegeri dan Surabaya. Lokasi hunian berada di daerah dataran (lembah) dan perbukitan, dan keberadaan lokasi tempat tinggal berdekatan dengan kekuatan ritual. Di dalam bekas kampung ditemukan tinggalan megalitik seperti dolmen, batu datar, batu temu gelang, tetralith, punden berundak dan bilik batu.

Manusia pendukung budaya megalitik diperkirakan telah beradaptasi dengan lingkungan dengan memilih lokasi hunian diatas bukit dengan lembah, diperkirakan karena di daerah tersebut tersedia sumber air dan bahan batu untuk sarana ritual. Masyarakat dahulu melakukan kegiatan ritual dengan menggunakan batu yang tersedia di sekitarnya. Kegiatan ritual ditujukan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang, dengan tujuan memperoleh keselamatan, perlindungan dari bencana dan keberhasilan dalam mata pencaharian.

### **Daftar Pustaka**

- Fagan, Brian M. 1991. *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*. 7 th e. New York: Harper Collins Pub.
- Herkovits, Melville J. 1952. "Anthropology and Economics", dalam *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York: Knopf, hlm. 3-8.
- Hodder, Ian dan Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archaeology*. London: Cambridge University Press.



- Hoop, Van Der, 1932. *Megalitic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Monographie dari Marga Ranau dan Kisah tentang Didapatnya Sisik Naga, Moehammad Moeslimin gelar Sutan Singa Juru di Jepara-Ranau.
- R.R. Triwurjani, 1993. *Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore, 1980. *Fundamental of Arcaheology*. London: The Benjamin/Cumming Publishing Company.
- Siregar, Sondang M, 2008. *Laporan Penelitian Situs Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M, 2009. *Laporan Penelitian Situs Subik, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M, 2010. *Laporan Penelitian Situs Pagerdewa, Kecamatan Warkuk, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Suhadi, Drs. Machi, dkk. 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widiatmoko, Agus. 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.